

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Industri merupakan salah satu kegiatan ekonomi manusia yang penting. Industri dapat menghasilkan berbagai kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan pokok manusia maupun kebutuhan lainnya, mulai dari alat-alat sederhana sampai alat yang modern.

Pengertian industri sangat beragam, menurut UU RI No. 5 Tahun 1984 tentang perindustrian, bahwa industri adalah “kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan bahan jadi menjadi barang yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan”. Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) industri adalah “kegiatan perubahan barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi atau dari yang kecil nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk dijual”.

Di wilayah Kota Bandung terdapat lebih dari 300 pabrik tekstil yang tersebar di 3 wilayah, yaitu di Kabupaten Bandung, Kota Bandung, dan Kota Cimahi. Di Kabupaten Bandung pabrik tekstil berkonsentrasi di 3 wilayah, yaitu wilayah Timur (sepanjang jalan Cileunyi-Cicalengka), wilayah Tengah (sepanjang jalan Moh.Toha-Dayeuhkolot-Majalaya) dan wilayah Barat (sekitar Nanjung-Padalarang). Di Kota Cimahi, lokasi pabrik tekstil berkonsentrasi di sekitar Leuwigajah, sedangkan untuk wilayah Kota Bandung penyebaran pabrik tekstil

berbeda dengan penyebaran di kabupaten Bandung maupun Kota Cimahi. Di kota Bandung penyebarannya cenderung tidak berkonsentrasi dalam satu sentra, beberapa di antaranya adalah pabrik tekstil yang terletak di wilayah Bandung Kulon (Triswan dalam Tekmira (esdm.co.id: 2006)).

Pabrik tekstil yang tersebar di wilayah Bandung kulon adalah sebanyak 22 pabrik tekstil dengan jumlah tenaga kerja sebesar 3.653 orang buruh asal (Bandung) maupun pendatang. Di mana mereka tersebar di pabrik-pabrik tekstil dengan bermacam-macam jenis bagian pekerjaan. Berikut ini adalah jenis-jenis pekerjaan buruh pabrik tekstil berdasarkan besarnya upah yang diterima.

**Tabel 1.1**  
**Jenis-jenis Bagian Pekerjaan di Pabrik Tekstil Bandung Kulon**

No.	Kriteria Upah	Jenis Pekerjaan	
1.	Golongan III (<Rp.1.000.000) Per bulan	1. Buruh harian 2. Buruh gudang 3. Buruh tenun 4. <i>Doffer</i> (pengangkutan benang) 5. Twisting (menggulung benang) 6. <i>Packing</i>	7. Buruh garmen 8. Bagian kaos kaki 9. Bagian celup 10. Bagian produksi 11. <i>Seizing</i> (pengkajian benang) 12. Bagian rajut
2.	Golongan II (Rp.1.000.000-2.000.000) Per bulan	1. Staf 2. Bagian gudang kain 3. Mekanik 4. Operator tenun 5. Bagian kaos putih (celup) 6. Garmen jahit 7. Operator mesin 8. Bagian pembelian 9. Mandor 10. <i>Bobbing' currier</i> (mengantar benang ke mesin) 11. Administrasi lapangan	12. <i>Qushi</i> (pengecekan dan pengesanan) 13. <i>Whipping</i> (proses kain mentah) 14. Montir 15. Elektrik 16. <i>Carding</i> (pengepresan kapas) 17. Produksi 18. <i>Finishing</i>
3.	Golongan I (>Rp.2.000.000) Per bulan	1. Personalia 2. Kepala bagian/ Departemen	3. Bagian marketing/ Pemasaran

Sumber: hasil penelitian, 2007

Menurut Abdurachmat, 1977:34) ada beberapa faktor sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan industri, antara lain: seperti tenaga kerja, kemampuan teknologi dan kemampuan mengorganisasi. Untuk tenaga kerja, pengaruhnya terhadap industri tekstil adalah sebagai pengendali mesin, dan berperan dalam proses produksi lainnya. Sedangkan kemampuan teknologi adalah agar dapat terlaksananya proses produksi yang baik, maka diperlukan tenaga-tenaga ahli yang terampil dan terlatih. Misalnya sebagai ahli mesin, manajer dan sebagainya. Kemampuan mengorganisasi dapat mempengaruhi industri, yaitu pada saat industri berkembang menjadi semakin besar, maka semakin kompleks masalah dan penanganan pengorganisasiannya. Industri yang baik yaitu industri yang dapat mengorganisir struktur organisasi yang ada di dalamnya, baik dalam mengorganisir tenaga kerja, proses keluar masuk barang, baik itu bahan baku maupun barang jadi dan dapat memasarkan produknya dengan baik pula.

Buruh pabrik tekstil di wilayah Bandung Kulon terbagi menjadi 2 berdasarkan asal daerah, yaitu buruh asal Bandung (buruh lokal) dan buruh pendatang (buruh luar Bandung). Banyaknya kaum pendatang ke Kota Bandung menimbulkan satu konsep urbanisasi, di mana ada 2 faktor yang melatarbelakangi timbulnya urbanisasi. Di antaranya adalah faktor pendorong (*push factor*) yang bersumber dari daerah asal, seperti mulai sempitnya mata pencaharian di daerah asal karena hanya ada satu sektor pekerjaan yaitu di bidang pertanian. Faktor yang kedua adalah faktor penarik (*pull factor*) yang bersumber dari kota, di mana kota banyak menjanjikan pekerjaan yang tidak bergantung hanya dari satu sektor mata

pencapaian saja, serta diikuti oleh keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak dan lebih baik.

Keberadaan pabrik tekstil di Bandung Kulon akan memberikan pengaruh dan membawa perubahan terhadap kehidupan penduduk di sekitar lokasi industri, baik yang terlibat secara langsung dalam kegiatan industri ataupun yang tidak terlibat secara langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Singgih (1991: 6) yang menyatakan bahwa :

“Dibukanya lapangan kerja pada satu industri yang besar sifatnya, mengakibatkan terbukanya kesempatan baru, baik yang langsung diakibatkan oleh industri, misalnya terbukanya kesempatan kerja baru, yang akan dipekerjakan sebagai karyawan di unit baru tersebut dan akibat lain yang bersifat tidak langsung, misalnya kesempatan dalam usaha-usaha ekonomi bebas. Usaha-usaha ekonomi bebas adalah merupakan usaha yang langsung memenuhi kebutuhan industri”.

Munculnya berbagai macam industri, khususnya industri tekstil di Bandung Kulon merupakan salah satu faktor penarik bagi penduduk rural (pedesaan) maupun penduduk pinggiran Kota Bandung untuk bekerja di sektor non agraris ini.

Saat ini saja sudah terdapat sekitar 60.22% buruh pendatang yang berasal dari Jawa Timur, Jawa Tengah dan lain-lain, yang bekerja di pabrik tekstil Bandung Kulon (hasil pra-penelitian, 2007).

Banyaknya aksi demonstrasi yang dilakukan oleh para buruh (khususnya buruh pabrik tekstil), di mana masalah yang mereka suarakan adalah seperti masalah keadilan yang tidak dirasakan oleh para buruh yang sebagian besar sudah bekerja lebih dari 10 tahun. Ketidakadilan tersebut salah satu pemicunya adalah adanya undang-undang ketenagakerjaan yang baru, di mana banyak pokok

bahasan dalam undang-undang tersebut sangat merugikan para buruh dan menguntungkan pihak pengusaha. Seperti dihapuskannya cuti haid dan cuti tahunan, serta tidak adanya uang pesangon (upah di luar upah pokok yang disesuaikan dengan masa kerja buruh pabrik tekstil tersebut, apabila buruh tersebut diberhentikan/PHK). Termasuk di dalamnya, diberlakukannya kebijakan dari pengusaha yaitu menjadi buruh kontrak. Kemudian tidak terpenuhinya hak-hak sosial seperti untuk tunjangan kesehatan, seperti Jamsostek (Jaminan Sosial Tenaga Kerja) yang terjadi di beberapa pabrik tekstil Bandung Kulon. Meskipun upah mereka di atas UMK Kota Bandung yaitu sebesar Rp. 860.565, namun masih jauh dari pola hidup yang layak. Ini dibuktikan dengan masih banyaknya buruh yang tinggal di rumah-rumah bedeng atau mengontrak di rumah kumuh, baik untuk buruh asal maupun buruh pendatang, membuat penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul *“Studi Komparasi Tingkat Kesejahteraan Buruh Pabrik tekstil Asal Bandung dan Pendatang di Bandung kulon”*

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut Sumaatmadja (1988: 96) mengatakan bahwa “masalah geografi adalah berkenaan dengan ketidakseimbangan asosiasi gejala atau variabel geografi yang ada pada sistem ke ruangan”. Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kesejahteraan buruh pabrik tekstil asal (Bandung) dan buruh pendatang di kawasan Bandung Kulon. Untuk lebih jelasnya masalah di atas akan dirinci dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik buruh pabrik tekstil asal Bandung dan pendatang di Bandung Kulon?
2. Bagaimana alokasi pengeluaran antara buruh pabrik tekstil asal Bandung dengan buruh pendatang di Bandung Kulon?
3. Adakah perbedaan tingkat kesejahteraan buruh pabrik tekstil asal Bandung dan pendatang di Bandung Kulon?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam kaitannya dengan tujuan penelitian geografi, menurut Sumaatmadja (1988: 98) bahwa:

“Hakikatnya, satu penelitian ilmiah sekurang-kurangnya harus dilandasi oleh dua tujuan, yaitu tujuan teoritis dan tujuan praktis. Tujuan teoritis diarahkan untuk mendapatkan kesimpulan teoritis dari penelitian yang bersangkutan dan juga diarahkan untuk pengembangan ilmu yang bersangkutan. Tujuan praktis adalah tujuan untuk menerapkan hasil penelitian bagi kepentingan hidup sehari-hari dan bagi pemecahan masalah”.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik buruh pabrik tekstil asal (Bandung) dan pendatang di Bandung Kulon.
2. Mengetahui alokasi pengeluaran antara buruh pabrik tekstil asal (Bandung) dan pendatang di Bandung kulon.
3. Mengidentifikasi tingkat kesejahteraan buruh pabrik tekstil asal (Bandung) dan pendatang di Bandung Kulon.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

- 1) Dapat memberi masukan untuk pengusaha di kota Bandung agar lebih memperhatikan kesejahteraan buruh.
- 2) Menjadi bahan masukan untuk pemerintah kota Bandung agar dapat mengurangi jumlah penduduk pendatang yang tidak memiliki keterampilan dan akan bekerja di Kota Bandung.
- 3) Diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis dan bahan pengayaan bagi pengajaran geografi di sekolah menengah, khususnya untuk materi pelajaran geografi di SMA kelas XI dengan pokok bahasan mengenai konsep wilayah dan pusat pertumbuhan, di mana di dalamnya membahas mengenai kawasan industri serta kaitan industri dan sarana pendukungnya.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan penelitian ini, maka akan dijabarkan definisi operasionalnya sebagai berikut :

##### **1. Tingkat pendidikan**

Pendidikan memegang peranan yang berarti dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam beberapa aspek. Tingkat pendidikan

pada buruh pabrik tekstil asal dan pendatang terbagi menjadi 4, yaitu tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, dan tamat Perguruan Tinggi (PT).

## 2. Usia

Pada buruh pabrik tekstil asal dan pendatang di Bandung Kulon, pengelompokan usia terbagi menjadi 3, yaitu buruh muda < 30 tahun (buruh muda), 31-45 tahun (buruh dewasa), dan > 46 tahun (buruh tua).

## 3. Daerah asal buruh

Ada 2 pengelompokan pada daerah asal buruh, yaitu buruh asal Bandung (buruh lokal) dan buruh pendatang. Untuk buruh pendatang dikelompokkan menjadi 3 berdasarkan provinsi, seperti provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan lain-lain (luar P.Jawa).

## 4. Upah

Untuk buruh pabrik tekstil asal dan pendatang di Bandung Kulon terbagi menjadi 3 kelompok pendapatan, yaitu upah < Rp.1.000.000 (pendapatan kecil), Rp.1.000.000-Rp.2.000.000 (pendapatan sedang), dan > Rp.2.000.000 (pendapatan besar).

## 5. Minat

Minat khususnya ditujukan pada buruh pendatang, di mana ada beberapa faktor penarik dan pendorong untuk bekerja di Kota Bandung, di antaranya adalah adanya keinginan untuk mengubah hidup agar lebih baik, mendapatkan pekerjaan lain di luar sektor pertanian dan mendapatkan upah besar.



#### 6. Masa kerja

Masa kerja pada buruh pabrik tekstil asal dan pendatang terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu < 5 tahun, 5-10 tahun, dan > 10 tahun.

#### 7. Tingkat konsumsi

Pada buruh pabrik tekstil asal dan pendatang, ada beberapa macam pengeluaran rutin di setiap bulannya, dan salah satunya adalah pengeluaran untuk makan, di mana jumlah nominal pengeluaran antara buruh asal dan pendatang memiliki persamaan, yaitu antara Rp.300.000-Rp.400.000/bulan (pengeluaran kecil), Rp.400.000-Rp.600.000/bulan (pengeluaran sedang), dan > Rp.600.000/bulan (pengeluaran besar).

#### 8. Alat transportasi

Alat transportasi sehari-hari buruh pabrik tekstil asal dan pendatang sangat beragam, ada yang menggunakan angkutan umum, sepeda motor, sepeda dan berjalan kaki.

#### 9. Tempat tinggal (rumah)

Ada 3 jenis kepemilikan rumah pada buruh pabrik tekstil asal dan pendatang, yaitu rumah sewa, rumah orang tua dan rumah pribadi.

#### 10. Kepemilikan

Untuk kepemilikan, penulis memfokuskan pada beberapa macam benda, yaitu kepemilikan rumah, barang berharga, seperti barang elektronik, alat transportasi, perhiasan dan lain-lain. Untuk barang elektronik seperti televisi, radio, tape, VCD/DVD, *rice cooker*, dan lain-lain. Sedangkan alat transportasi seperti sepeda motor, dan mobil. Barang-barang kepemilikan

ini akan berhubungan dengan tingkat kesejahteraan seseorang dan status sosialnya di masyarakat.

#### 11. Tingkat kesejahteraan buruh asal dan pendatang

Mengukur tingkat kesejahteraan pada buruh pabrik tekstil, baik untuk buruh asal maupun pendatang dapat dilihat dari selisih antara pendapatan dan pengeluaran setiap bulannya, apakah masih menyisakan biaya untuk kebutuhan lainnya. Untuk lebih jelasnya akan dibahas pada Bab IV.

Jadi skripsi ini akan mencoba mengungkap tingkat kesejahteraan buruh pabrik tekstil asal (Bandung) dan pendatang di wilayah Bandung Kulon, berdasarkan alokasi pendapatan.

